

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

IFRS (*International Financial Reporting Standard*) merupakan standar akuntansi umum yang digunakan di seluruh dunia. Standar ini dijadikan pedoman dalam perlakuan akuntansi baik di negara maju maupun negara berkembang. Salah satu standar yang sudah direalisasikan adalah IAS (*International Standar Accounting*) 41 *Agriculture* pada tanggal 1 Januari 2003, namun pada tahun 2016 standar ini di amandemen karena dianggap kurang relevan dan efektif.

Banyak negara – negara maju yang sudah menerapkan IAS 41 *Agriculture* pada perusahaan agrikultur di negara mereka. Ini karena di perekonomian negara maju sangat kecil di pengaruhi sektor agrikultur. Sedangkan untuk Negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, dan beberapa negara berkembang lain sangat sulit dalam menerapkan IAS 41 *Agriculture*. Karena dianggap kurang relevan, efektif dan kurang sempurna untuk diterapkan. MASB (*Malaysia Accounting Standard Board*) mendesak IASB (*Intenational Accounting Standard Board*) untuk merevisi kembali IAS 41 agar dapat diterapkan pada entitas perusahaan secara menyeluruh (IAI 2016). Dikarenakan masih sulit untuk di aplikasikan pada perusahaan perkebunan. Di Indonesia Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengesahkan PSAK 69 tentang agrikultur yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2018. Standar ini mengatur mengenai pengungkapan, pengukuran, penyajian pelaporan terkait aset biologis yang meliputi transformasi biologis hewan atau tanaman selama periode pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi, serta untuk pengukuran awal hasil pertanian

pada titik panen. PSAK 69 merupakan pengadopsian penuh dari IAS (*International Accounting Standard*) 41 *Agriculture*. Di Indonesia sendiri baru memberlakukan peraturan tentang aset biologis dikarenakan menunggu adanya amandemen IAS 41 *Agriculture*.

Malaysia sebenarnya sudah menerapkan standar akuntansi *agriculture* yaitu MRFS 141 yang merupakan pengadopsi penuh dari IAS (*International Accounting Standard*) 41 *Agriculture*. Malaysia lebih dulu menerapkan standar ini dibandingkan dengan Indonesia, di Malaysia standar akuntansi berkaitan dengan *agriculture*, sudah diresmikan pada tanggal 1 Januari 2012. Namun dikarenakan adanya sejumlah masalah yang relevan berkaitan dengan implementasi IAS (*International Accounting Standard*) 41 *Agriculture*, sehingga standar akuntansi *agriculture* tersebut masih dalam proses perevisian. Pada tahun 2016 MASB (*Malaysia Accounting Standard Board*) mendesak IASB (*International Accounting Standard Board*) untuk segera merevisi IAS 41. Setelah melalui proses perevisian, MASB (*Malaysia Accounting Standard Board*) telah meresmikan amandemen MRFS 141 *agriculture* pada Januari 2016.

Di Thailand sudah menerapkan standar akuntansi agrikultur lebih awal dari Malaysia yaitu tahun 2008, yang disebut *Thai Accounting Standard* (TAS) 41. Standar ini mengadopsi penuh dari *Internasional accounting standard* 41. Namun dikarenakan adanya perevisian IAS 41 Pada tahun 2016, *Federasi profesi akuntansi* (TPI) melakukan revisi TAS 41 agar sesuai dengan IAS 41 dan akan secara resmi diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2018.

Indonesia, Malaysia dan Thailand merupakan negara berkembang yang mempunyai beberapa perusahaan *agriculture* yang bergerak diberbagai subsektor,

baik peternakan, pertanian, perkebunan dan lain sebagainya. Dengan di bentuknya standar akuntansi *agriculture* pada Negara – Negara tersebut, akan mengakibatkan dampak terhadap perlakuan akuntansinya baik dalam pegakuan, pengungkapan, pengukuran dan pelaporan. Perusahaan *agriculture* diharapkan mampu melaporkan aset biologis secara relevan dan andal. Dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Selain itu pembentukan standar akuntansi keuangan *agriculture* juga diharapkan dapat meningkatkan investasi dan pendapatan dari perusahaan *agriculture* tersebut.

Aset biologis (*Biological asset*) menurut IAS 41 adalah *biological asset is living animal or plant* (Aset hewan atau tanaman hidup). Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya transformasi atau perubahan biologis atas aset sampai pada aset dikonsumsi lebih lanjut. Transformasi yang terjadi pada aset biologis terdiri dari proses pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biogis), degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorisasi dalam kualitas dari aset biologis), produksi (produk) dan prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis). Perubahan aset biologis seperti perubahan ukuran, umur, jumlah, maupun kondisi fisik yang begitu dinamis mempengaruhi nilai ekonomis dan manfaat dari aset biologis tersebut.

Dikarenakan transformasi yang terjadi tersebut, perusahaan sektor *agriculture* diharuskan dapat memberikan informasi yang relevan dan andal terkait dengan perlakuan akuntansi untuk aset biologis sesuai dengan *standard* yang berlaku. Informasi akuntansi merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah perusahaan. Karena dengan adanya informasi akuntansi, kinerja keuangan

sebuah perusahaan dapat diukur. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan, dalam rasio keuangan terdapat beberapa macam rasio diantaranya rasio efisiensi, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Pengukuran ini sangat penting bagi para pemangku kepentingan untuk memprediksi prospek keuangan suatu perusahaan dimasa yang akan datang dan dalam mengambil keputusan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Aset biologis ini menarik untuk di teliti karena perlakuan akuntansinya yang cukup rumit untuk diterapkan pada perusahaan agrikultur. Hal tersebut didukung oleh pernyataan *Bohusovo* dan *Svoboda* dalam Nafila 2018 yang menyatakan bahwa hanya ada satu jalan untuk mengukur dan menyajikan semua jenis aset biologis dan tampaknya hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik aset biologis sehingga sulit untuk di terapkan. Selain itu perubahan standar pada beberapa negara baik Indonesia, Malaysia dan Thailand dalam praktik akuntansi aset biologis juga menarik minat peneliti untuk mengetahui perlakuan akuntansi sebelum dan sesudah penerapan standar yang berpedoman pada IAS 41. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah penelitian tentang perlakuan akuntansi aset biologis sesudah dan sebelum penerapan standar yang berpedoman pada IAS 41 di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Hasil penelitian *Hidayat* (2018) menunjukkan bahwa dalam pengakuan aset biologis tanaman tidak ada perbedaan baik pada PSAK 69, maupun sebelum diterbitkannya PSAK 69. Dalam laporan keuangan tahun 2017 aset biologis masih diukur dengan menggunakan biaya historis, sedangkan dalam peraturan PSAK 69 aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pengakuan akhir periode

pelaporan pada nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Sedangkan dalam pengungkapannya belum dilakukan dengan sepenuhnya sesuai dengan yang di syaratkan PSAK 69 kecuali untuk deskripsi aset biologis, pengungkapan umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan dalam pengungkapan terhadap jumlah bruto, dan akumulasi penyusutan digabung dengan akumulasi rugi penurunan nilai pada awal dan akhir periode. Secara umum laporan keuangan tahun 2017 pada perusahaan yang terdaftar di BEI diungkapkan bahwa PSAK 69 belum diterapkan pada laporan keuangan tahun 2017 sehingga tidak ada penjelasan mengapa aset tetap biologis tidak diukur dengan menggunakan nilai wajar.

Hasil penelitian *Wulandari dan Wijayanti (2018)* menunjukkan bahwa dalam perlakuan akuntansi aset biologis terdapat dua jenis yaitu tanaman jangka panjang (*Long term assets*) dan tanaman jangka pendek (*Short term assets*). Perlakuan akuntansi yang dilakukan perusahaan adalah tanaman tahunan yang dimiliki perusahaan diakui sebagai tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan, selain itu juga terdapat perusahaan yang memiliki hutan tanaman industri yang diakui sebagai tanaman perkebunan tahunan. Beberapa perusahaan mengakui bibit. Pengakuan tanaman belum menghasilkan ke tanaman yang belum menghasilkan dilakukan dengan jangka waktu yang ditentukan oleh manajemen. Pengukuran aset biologis tanaman perkebunan khususnya tanaman menghasilkan tidak sama untuk semua perusahaan.

Pengukuran tanaman belum menghasilkan pada awalnya diukur berdasarkan harga perolehan, dan ada juga yang menggunakan nilai wajar. Dalam penyajian aset biologis terdapat dalam laporan posisi keuangan dimana untuk

persediaan dan tanaman musiman ke dalam kelompok aset lancar dan untuk tanaman tahunan masuk dalam kelompok aset tidak lancar, dalam pengungkapannya aset biologis tanaman perkebunan dilakukan untuk memberikan informasi mendalam kepada pemangku informasi. Poin yang diungkapkan adalah jenis dan jumlah aset biologis, perusahaan mengungkapkan informasi biologis tidak hanya pada saat titik panen namun hingga diolah menjadi barang jadi, mengungkapkan dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat, dan mengungkapkan penyusutan. Standar yang digunakan untuk laporan keuangan tahunan 2016 menggunakan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yaitu PSAK 16 tanaman musiman dan PSAK 14 mengenai persediaan.

Hasil penelitian *Nurhandika* (2018) menunjukkan bahwa perkebunan di Indonesia khususnya PT. Perkebunan Nusantara masih belum menggunakan nilai wajar dalam perlakuan aset biologisnya secara keseluruhan pada PTPN menggunakan pedoman akuntansi tersendiri untuk BUMN yang berbasis pada IFRS namun cenderung pada metode biaya historis. Akan tetapi PTPN memberikan gambaran nilai wajar dalam membedakan kelompok umur seperti tanaman belum menghasilkan (TBM), dan tanaman menghasilkan (TM).

Hasil penelitian *Farida dan Panggabean* (2014) menunjukkan bahwa dalam pedoman akuntansi BUMN, MRFS 141 dan IAS 41 *Agriculture* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengakuan, penyajian, dan pengungkapan aset biologis. Akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengukuran aset biologis antara pedoman akuntansi BUMN yang mengukur aset biologis berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dengan MRFS 141

dan IAS 41 dimana keduanya melakukan pengukuran atas aset biologis berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Dalam laporan keuangannya terdapat sedikit perbedaan yang tidak berpengaruh material terhadap laporan keuangan yaitu : perlakuan akuntansi untuk penyajian aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara VIII, mengakui pembagian aset biologis menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan, sedangkan pada *United plantations benhard* tidak melakukan pembagian aset biologis dalam pengukuannya. Untuk perlakuan aset biologis dalam penyajian dan pengungkapan secara umum sama yaitu, dalam hal penyajian PT. Perkebunan Nusantara VIII dan *United plantations benhard* mengelompokkan aset biologisnya kedalam komponen aset tidak lancar, begitu juga dalam pengungkapan keduanya sama – sama membuat rincian mengenai jenis dan jumlah aset biologis, metode penyusutan, umur manfaat dan tarif penyusutan, serta rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan perlakuan akuntansi yang signifikan yaitu dalam hal pengukuran, *United plantations benhard* mengukur aset biologisnya berdasarkan nilai wajar, sedangkan PT. Perkebunan Nusantara VIII mencatat aset biologis berdasarkan model biaya. Dalam penerapan IAS 41 *Agriculture* di Indonesia akan menghasilkan perbedaan material yang signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan *United plantations benhard* yang mencatat aset biologis yang lebih besar ketika mengukur nilai aset biologis berdasarkan nilai wajar jika dibandingkan ketika *United plantations benhard* menggunakan biaya perolehan untuk mengukur aset biologis yang mencatat aset biologis lebih rendah.

Hasil penelitian *Permata* (2018) untuk pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara implementasi akuntansi berbasis akrual pada sistem pemerintahan terhadap *total operating expense*. Dengan demikian penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang pertama. Pengujian hipotesis kedua implementasi akuntansi berbasis akrual pada sistem pemerintahan berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA). Pengujian hipotesis ketiga implementasi akuntansi berbasis akrual pada sistem pemerintahan berpengaruh positif terhadap *current ratio* (CR). Pengujian hipotesis keempat implementasi akuntansi berbasis akrual pada sistem pemerintahan berpengaruh negatif terhadap *long term liabilities to total asset* (LA)

Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya yang mengenai aset biologis, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai obyek penelitiannya mengenai analisis perlakuan akuntansi. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah pedoman yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan satu standar saja sedangkan pada penelitian ini membandingkan standar standar akuntansi agrikultur yang ada di Indonesia, Malaysia, Thailand dan yang berlaku umum. Perbedaan selanjutnya pada pada subjek penelitian, peneliti mengambil sampel perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia dan Bursa Efek Thailand. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset biologis di Negara, yaitu Indonesia, Malaysia dan Thailand

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, peneliti mengambil judul “Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, peneliti mengambil judul “Implementasi Amandemen IAS 41 di Indonesia, Malaysia dan Thailand.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) sesudah dan sebelum penerapan PSAK 69 Agrikultur ?
2. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar Bursa Malaysia sesudah dan sebelum penerapan MRFS 141 Agrikultur ?
3. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar Bursa Efek Thailand sesudah dan sebelum penerapan TAS 41 Agrikultur ?
4. Bagaimana dampak dari implementasi standar akuntansi aset biologis terhadap Rasio Efisiensi (OROE) perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Malaysia dan Bursa Efek Thailand ?
5. Bagaimana dampak dari implementasi standar akuntansi aset biologis terhadap Rasio Profitabilitas (ROA) perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Malaysia dan Bursa Efek Thailand ?

6. Bagaimana dampak dari implementasi standar akuntansi aset biologis terhadap Rasio Liquiditas (CR) perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Malaysia dan Bursa Efek Thailand ?
7. Bagaimana dampak dari implementasi standar akuntansi aset biologis terhadap Rasio Solvabilitas (LA) perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Malaysia dan Bursa Efek Thailand ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesudah dan sebelum penerapan PSAK 69 Agrikultur.
2. Mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Malaysia sesudah dan sebelum penerapan MRFS 141 *Agriculture*.
3. Mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Thailand sesudah dan sebelum penerapan TAS 41 *Agriculture*.
4. Mengetahui dampak dari implementasi standar akuntansi aset biologis terhadap Rasio Efisiensi (OROE) pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Malaysia dan Bursa Efek Thailand.

5. Mengetahui dampak dari implementasi standar akuntansi aset biologis terhadap Rasio Profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Malaysia dan Bursa Efek Thailand.
6. Mengetahui dampak dari implementasi standar akuntansi aset biologis terhadap Rasio Liquiditas (CR) pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Malaysia dan Bursa Efek Thailand.
7. Mengetahui dampak dari implementasi standar akuntansi aset biologis terhadap Rasio Solvabilitas (LA) pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Malaysia dan Bursa Efek Thailand.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari uraian di atas manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang akuntansi keuangan mengenai perlakuan akuntansi aset biologis sesuai *International Standard Accounting* (IAS) 41 pada perusahaan *sektor agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru dibidang akuntansi khususnya mengenai aset biologis dalam laporan keuangan.

b. Bagi pihak perusahaan

Hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dan ilmu baru bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan antisipasi dan melakukan tindakan akibat dari dampak implementasi standar akuntansi aset biologis.